

Globalisasi Timtim

Sebagian terbesar dari 180 juta penduduk di Indonesia hidup tanpa tahu-menahu kemelut di Timor Timur (Timtim). Tanpa merasa perlu tahu. Jangankan mencari tahu. Apalagi sebelum terjadinya "kasus Dili" di pemakaman Santa Cruz November 1991 yang sempat diributkan koran nasional.

Sebelum SDSB dibubarkan, bagi jutaan orang di negeri ini nomor SDSB lebih penting daripada jumlah anak muda yang mati tertembak di pemakaman Santa Cruz.

Setiap masyarakat membentuk dunia sendiri-sendiri di zaman globalisasi ini. Di setiap masyarakat, ada seperangkat pengetahuan umum yang wajib dikenal warganya. Bukan cuma supaya bisa terlibat obrolan sehari-hari, tetapi juga supaya mendapat pelayanan umum atau dihormati. Dalam setiap masyarakat, ada sejumlah pengetahuan yang dianggap sepele, atau malahan terlarang.

Globalisasi tidak menghapuskan perbedaan itu. Globalisasi hanya mencairkan dan mengaduk-aduk batasan-batasan yang secara ketat memisahkan berbagai realitas dan pengetahuan di berbagai masyarakat. Pengetahuan kita tentang negeri sendiri lebih lengkap jika disertai dengan pengetahuan dari luar tentang negeri ini.

Ketika pertama kali berkunjung ke California, saya diajak menyaksikan sebuah penjara oleh tuan rumah. Saya bertanya, "Itu penjara untuk narapidana kriminal atau politik?" Tuan rumah itu tertawa terpingkal-pingkal. "Itu khas pertanyaan manusia Indonesia dari zaman Orde Baru," katanya. "Di Amerika Serikat, mana ada tahanan politik atau narapidana politik! Orang tak bisa dihukum semata-mata karena aspirasi atau corak politiknya."

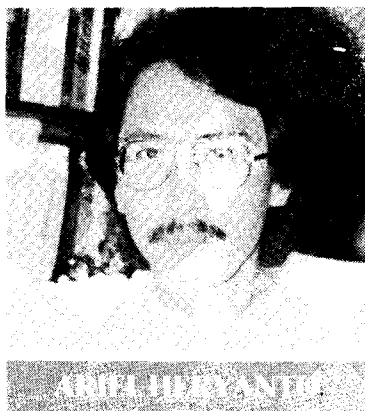
Itu terjadi di awal 1980-an ketika pemerintah Indonesia baru melepaskan puluhan ribu tahanan politik yang telanjur dihukum 10 tahun atau lebih. Mereka dilepas karena pemerintah menganggap bahwa mereka tidak terbukti terlibat G.30.S/PKI seperti diduga semula.

Kunjungan ke Australia menyadarkan saya akan ketidaktahuan saya tentang Timtim. Sampai kini, pengetahuan saya soal itu tidak banyak bertambah. Namun, setidaknya sekarang saya jadi tahu tentang ketidaktahuan saya.

Di Australia, masalah Timtim sangatlah penting. Hanya sedikit dikalahkan oleh popularitas perbincangan tentang Bali sebagai tempat liburan. Timtim dibicarakan bukan cuma di kalangan cendekiawan, wartawan, atau aktivis hak asasi. Tetapi juga, ibu rumah tangga, buruh rendahan, dan sopir.

Ketika ramai-ramainya demonstrasi di Australia mengancam kasus Dili (November 1991), para buruh pelabuhan bertindak. Dalam jumlah ratusan ribu, mereka memboikot kapal-kapal berbendera Indonesia.

Sopir taksi yang saya tumpangi di Australia bertanya basa-basi, "Anda datang dari negeri mana?" Mendengar



jawaban saya, dia tampak kehilangan selera untuk bersahabat. Dengan jujur dia mengatakan, "Saya benci negeri Anda." Indonesia dianggapnya telah membuat rakyat Timtim banyak menderita.

Timtim bukan satu-satunya masalah yang dihadapi pemerintah Orde Baru. Juga, bukan satu-satunya yang paling perlu diketahui oleh rakyat Indonesia. Banyak kasus lain. Kita juga tidak banyak tahu atau boleh tahu tentang berbagai hal yang dianggap musuh subversif oleh pemerintah. Misalnya, yang *dibilang* ekstrem kiri atau kanan.

Kasus Timtim disebutkan di sini sekadar sebagai contoh bagaimana sebuah sengketa politik bisa menikmati status istimewa bila berhasil masuk dalam jaringan informasi global. Dari berbagai masalah politik yang ada di Indonesia, tidak semuanya menikmati popularitas seperti Timtim. Entah itu yang terjadi di Aceh, Irian Jaya, Nipah, atau daerah-daerah lain.

Perbedaan popularitas mereka bukan disebabkan perbedaan parahnya masalah. Namun, yang satu lebih giat dan pintar masuk jaringan informasi global daripada yang lain. Sampai-sampai, pengetahuan Timtim menjadi "wajib" dalam sejumlah forum internasional.

Contohnya, kunjungan Presiden Clinton pada pertemuan APEC di Indonesia akhir tahun lalu. Jelas, Clinton dan stafnya tidak banyak berminat berbicara tentang Timtim. Namun, datang dari masyarakat yang tidak pernah di-P4-kan, Clinton dipaksa kewajiban untuk mengungkit-ungkit soal Timtim. Sekadar basa-basi diplomatik.

Maka, sungguh keliru jika kita terlalu serius menanggapi ucapan Clinton tentang hak-hak asasi manusia selama kunjungan dagang itu. Para pemuda Timtim yang masuk halaman Kedutaan Besar Amerika Serikat membantu memperjelas sikap Clinton yang sejati.

Para pemuda Timtim itu mungkin memang tidak banyak berharap dari Kedutaan Besar Amerika Serikat. Lalu, apa yang mereka cari? Mereka merebut akses ke jaringan informasi global. Dan, di halaman adikuasa itu, terdapat salah satu ujung saraf informasi global.

Kita tak pernah tahu persis apa dan bagaimana yang terjadi di Timtim kecuali yang disiarkan media massa. Samar-samar, tampaknya ketegangan masih berlanjut. Kekuatan Fretilin mungkin menciut. Namun, semua laporan di darat itu tidak cukup menjelaskan situasi dan prospek penyelesaian masalah Timtim.

Perjuangan, negosiasi diplomatik, dan mungkin pertempuran seru, berlangsung di forum dan jaringan informasi global. Bisa meledak-ledak. Di situ, ninja tak bisa apa-apa. □

Penulis adalah pemerhati masalah sosial dan dosen di Universitas Satya Wacana, Salatiga.